

## Front Anti Komunis dan Front Pembela Islam: Studi Komparatif dalam Perspektif Sejarah

Yusril Fahmi Adam<sup>1</sup>, Badrun<sup>2</sup>

Magister Sejarah dan Peradaban Islam<sup>1,2</sup>

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya<sup>1,2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Email: 21201022002@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>, badrun@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan Front Anti Komunis (FAK) dan Front Pembela Islam (FPI) dalam perspektif sejarah. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan melalui empat tahap, yakni pengumpulan data atau sumber-sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-politik, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat naratif-deskriptif, melainkan lebih kepada analitis-deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa FAK dan FPI merupakan dua gerakan yang menggunakan ideologi Islam sebagai sebagai pedoman dasar pergerakannya. FAK dan FPI menggunakan ideologi Islam sebagai dasar perjuangan disebabkan oleh pengaruh Isa Anshary dan Rizieq Shihab yang merupakan termasuk dalam fundamentalisme Islam dan menjadikan dakwah sebagai kunci awal pergerakannya. Lebih jauh, FAK dan FPI juga bertujuan untuk memberikan perlawanan terhadap PKI dan ideologi komunisme, dan pemikiran liberalisme, sekulerisme, serta perbuatan yang jauh dari penilaian agama Islam. Kesimpulan dalam artikel yaitu implementasi gerakan FAK dan FPI dapat mempengaruhi aspek sosial-politik di Indonesia akibat stimulus dakwah Islam yang telah ditanamkan kepada seluruh kader FAK dan FPI.

**Kata Kunci:** Dakwah Islam, Fundamentalisme Islam, Front Anti Komunis, Front Pembela Islam.

### Abstract

*This article aims to compare the Anti-Communist Front (FAK) and the Islamic Defenders Front (FPI) in a historical perspective. This research uses a historical method through four stages, namely collecting data or sources (heuristics), source criticism, interpretation, and historiography. In its analysis, this research uses a socio-political approach, so that this research is not only narrative-descriptive, but more analytical-descriptive. The results of this research show that FAK and FPI are two movements that use Islamic ideology as the basic guideline for their movement. FAK and FPI used Islamic ideology as the basis for their struggle due to the influence of Isa Anshary and Rizieq Shihab who belonged to Islamic fundamentalism and made da'wah the key to the start of their movement. Furthermore, FAK and FPI also aim to provide resistance to the PKI and the ideology of communism, and thoughts of liberalism, secularism, and actions that are far from Islamic religious judgments. The conclusion in the article is that the implementation of the FAK and FPI movements can influence socio-political aspects in Indonesia due to the stimulus of Islamic preaching that has been instilled in all FAK and FPI cadres.*

**Key Words:** *Islamic Da'wa, Islamic Fundamentalism, Anti-Communist Front, Islamic Defender Front.*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia, dalam catatan historisnya menunjukkan bahwa Islam tidak

hanya menunjukkan eksistensialismenya sebagai sebuah agama yang suci (*sacred*), namun lebih dari itu, yakni Islam dapat diimplementasikan sebagai spirit perjuangan yang diwujudkan dalam sebuah gerakan yang memiliki tujuan tertentu<sup>1</sup>. Misalnya tatkala zaman pergerakan nasional<sup>2</sup>, ideologi Islam telah muncul sebagai sebuah ideologi yang dibawakan oleh para Haji dan ulama yang berperan menanamkan ideologi Islam kepada berbagai lapisan umat Muslim Indonesia<sup>3</sup>. Ideologi Islam yang muncul tersebut pada awal abad ke-20 bertransformasi ke dalam berbagai organisasi masyarakat (ormas) Islam seperti Sarekat Islam (SI) (1911)<sup>4</sup>, Muhammadiyah (1912)<sup>5</sup>, Persatuan Islam (Persis) (1923), Nadhlatul Ulama (NU) (1926)<sup>6</sup>. Berbagai organisasi yang telah muncul tersebut pada dekade 1930 hingga 1940-an mengalami transisi dari gerakan ideologis kepada gerakan politis<sup>7</sup>. Hal ini disebabkan karena umat Islam yang memiliki kesamaan visi (*kalimatun sawa*) dalam ideologi Islam untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, Islam telah terbentuk menjadi kekuatan ideologis yang terfragmentasi ke dalam berbagai aspek, terutama aspek sosial-politik di Indonesia<sup>8</sup>.

Fragmentasi ideologi Islam ke dalam aspek sosial-politik di Indonesia oleh sarjana Indonesia maupun sarjana Barat menyebabkan terciptanya berbagai terminologi yang menggambarkan karakteristik dalam sebuah gerakan, komunitas, ataupun kelompok Muslim di Indonesia. Misalnya, terdapat terminologi Islam tradisional, Islam modernis, Islam fundamentalis, purifikasi Islam, Islam substantif, Islam literal, Islam liberal, Islam militan, dan lain sebagainya. Berbagai istilah yang muncul tersebut, menurut Azyumardi Azra, merupakan sebuah istilah untuk mengartikulasikan sebuah pola-pola atau sikap keberagamaan yang memiliki tujuan tertentu dan memiliki pengaruh terhadap dinamika sosial-politik di Indonesia hingga era kontemporer<sup>9</sup>.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Azyumardi di atas, terdapat berbagai gerakan

---

<sup>1</sup> Bernard M Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Cetakan kelima (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), 201.

<sup>2</sup> Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2017), 17.

<sup>3</sup> Carool Kersten, *A History of Islam in Indonesia* (Edinburgh: Edinburgh University, 2017), 84.; Michael Francis Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, terjemahan Indi Aunullah&Rini Nurul Badariah (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 161.; Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), 96.

<sup>4</sup> Firman Noor Sarah Nuraini Siregar Lili Romli, "Socialism and Nationalism: A Comparison Between the Thought of H.O.S Tjokroaminoto and Alimin Prawirodirdjo," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 27, No. 1 (June 2022): 101–16, <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4797>.

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat, "Relasi Agama Dan Negara: Perspektif Sejarah," *Al-Turas* Vol. XXV No. 1 (2019): 75–91, <https://doi.org/10.15408/bat.v25i1.8682>.

<sup>6</sup> Gatot Suhirman Musawar, "Khilafah in the View of Nadhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and Nahdhatul Wathan (NW) Ulema in Lombok," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 59, No. 2 (2021): 317–46, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.317-346>.

<sup>7</sup> Kevin W Fogg, *Spirit Islam Pada Masa Revolusi Indonesia*, Terjemahan Yanto Musthofa (Jakarta: Mizan Republika Press, 2020), 125.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 87.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 10.

yang muncul dan kemudian berpengaruh dalam aspek sosial-politik, bahkan sikap keberagaman di Indonesia. Berbagai gerakan tersebut diantaranya adalah Front Anti Komunis (FAK) dan Front Pembela Islam (FPI). FAK dan FPI merupakan dua gerakan yang muncul atas dasar ideologi Islam dan sangat berpengaruh kepada dinamika sosial-keagamaan serta kontestasi perpolitikan di Indonesia. FAK merupakan organisasi masyarakat Islam yang menjadi *underbouw* Partai Masyumi pada era Orde Lama. Eksistensi FAK di Indonesia tidak hanya menjadi suksesor Partai Masyumi di dalam konstelasi politik Indonesia dalam pemilihan umum (pemilu) perdana tahun 1955<sup>10</sup>, namun juga sebagai organisasi untuk melawan PKI yang pada saat itu sangat masif untuk menyebarkan ideologi komunisme di dalam kampanye politik. Di sisi lain, FPI lahir setelah runtuhnya era otoritarianisme Orde Baru. Pada masa Orde Baru, umat Islam mendapat tekanan politik untuk tidak bersikap politis, karena dikhawatirkan kekuatan ideologi Islam kembali bangkit dan berpengaruh kepada dinamika sosial-politik pemerintahan Suharto. Setelah rezim Suharto runtuh, terdapat istilah “angin segar” kepada aktivis Islam terhadap sosial-politik di Indonesia untuk mengekspresikan sikap keislamannya melalui sebuah gerakan, dan FPI merupakan sebuah gerakan yang terlihat sangat menonjol pasca reformasi<sup>11</sup>.

Melalui pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjadikan FAK dan FPI sebagai objek utama dalam kajian ini dengan cara mengkomparasikan kedua organisasi tersebut. Hal yang dikomparasikan terhadap dua organisasi tersebut adalah, *pertama*, perbedaan corak pemikiran ketua organisasi FAK dan FPI yang penting untuk dikaji. Dalam hal ini, Isa Anshary merupakan ketua dari FAK dan Rizieq Shihab ketua dari FPI, walaupun kedua organisasi tersebut menjadikan Islam sebagai ideologi dan cenderung kepada fundamentalisme Islam, namun keduanya tetap memiliki corak yang berbeda karena pengaruh yang kuat dari tokoh sentral, yakni Isa Anshary dan Rizieq Shihab. *Kedua*, tujuan dari FAK dan FPI. FAK didirikan oleh Isa Anshary untuk membendung laju komunisme yang begitu masif pada masa Orde Lama, sedangkan FPI didirikan sebagai wujud keagamaan yang ekspresif akibat tekanan yang dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap para aktivis Muslim. *Ketiga*, aktifitas sosial-politik yang dilakukan FAK dan FPI. FAK berdiri untuk melawan PKI dan ideologi komunisme yang memberikan dampak dalam perpolitikan Indonesia pada tahun 1955, sedangkan FPI berdiri untuk mewadahi ulama dan umat dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berdasarkan beberapa faktor di atas, studi komparasi antara FAK dan FPI menjadi penting untuk dijadikan sebuah diskursus yang

---

<sup>10</sup> Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (London: Cornell University Press, 1962), 99.

<sup>11</sup> Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia* (Jakarta: Democration Project, 2011), 125.

komprehensif, dan penelitian ini dapat mengisi *scope* yang masih kosong dalam historiografi Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

FAK dan FPI merupakan dua organisasi Islam yang menjadi objek utama dalam kajian ini. FAK merupakan organisasi yang eksis pada masa Orde Lama dan belum banyak literatur yang membahas secara spesifik tentang organisasi ini. Diskursus penting tentang FAK dapat ditemukan dalam karya Pepen Irpan Fauzan yang berjudul *Perumus Manifest Perjuangan Persatuan Islam* pada tahun 2016<sup>12</sup>. Dalam karya tersebut, Fauzan menjelaskan peran Isa Anshary terhadap organisasi Persis. Selain itu, di dalamnya juga termuat beberapa informasi awal tentang pendirian FAK oleh Isa Anshary walaupun pembahasan tentang FAK masih sangat minim dan hanya berupa informasi awal tentang FAK. Informasi tentang FAK yang selanjutnya terdapat dalam karya yang ditulis oleh Samsuri yang berjudul *Politik Anti-Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*<sup>13</sup>. Buku tersebut membahas bagaimana kondisi sosial-politik yang terjadi terhadap Masyumi dan PKI saat demokrasi liberal. Namun demikian, muatan FAK di dalam buku sangat sedikit dan tidak terdeskripsikan secara komprehensif.

Lain hal dengan FPI, dalam penelusuran kajian terdahulu, telah banyak diskursus yang membahas tentang FPI, baik dari sarjana Indonesia, maupun sarjana Barat. Diskursus terbaru tentang FPI adalah karya Ali Maksum yang berjudul *Redefining the Islamic defenders front's (FPI) identity after its dissolution by the Indonesian government* pada tahun 2023<sup>14</sup>. Dalam karya tersebut, Maksum menganalisis bagaimana perubahan identitas FPI setelah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia. Dalam kajian tentang FPI yang lainnya, FPI seringkali ditempatkan sebagai sebuah organisasi Islam yang radikal, intoleran, dan fundamental. Diskursus yang menyebutkan hal tersebut misalnya adalah Ihsan Yilmaz (2022) yang berjudul *Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI)*<sup>15</sup> dan karya Gabriel Facal (2020) yang berjudul *Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and its Impact on Growing Religious Intolerance in Indonesia*<sup>16</sup>.

---

<sup>12</sup> Pepen Irpan Fauzan, "Perumus Manifest Perjuangan Persatuan Islam," *STAI Persis Garut: Jurnal Studi Islam* Vol. 1, No. 2 (September 2016): 149–71.

<sup>13</sup> Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis; Pergumulan Masyumi Dan PKI Di Arena Demokrasi Liberal* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

<sup>14</sup> Ali Maksum, Hasse Jubba, Irwan Abdullah, Esa Nur Wahyuni, Abdul Rochman Sopyan, "Redefining the Islamic Defenders Front's (FPI) Identity after Its Dissolution by the Indonesian Government," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)* Vol 13, No. 2 (2023): 399–426, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.393-426>.

<sup>15</sup> Ihsan Yilmaz, Nicholas Morieson, Hasnan Bahctiar, "Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI)," *Religions* Vol 13, No. 12 (2022): 1208, <https://doi.org/10.3390/rel13121208>.

<sup>16</sup> Gabriel Facal, "Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and Its Impact on Growing Religious Intolerance in Indonesia," *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia* Vol. 8, No. 1 (2020): 7–20, <https://doi.org/10.1017/trn.2018.15>.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, kajian spesifik tentang FAK dan FPI dengan studi komparasi antar keduanya hingga saat ini belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah historiografi yang masih belum terekam dalam sejarah Indonesia. Melalui studi komparasi antara FAK dan FPI, diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif baru dalam melihat dua organisasi fundamentalisme Islam yang menunjukkan eksistensinya dan memberikan dampak dalam aspek keagamaan, sosial, dan perpolitikan di Indonesia.

### C. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menjadikan gerakan FAK dan FPI sebagai objek analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui empat tahap, *pertama*, pengumpulan data atau sumber-sumber (heuristik). Pada tahap ini merupakan penelusuran sumber-sumber primer maupun sekunder yang mendukung dan berkaitan terhadap tema yang menjadi pembahasan. *Kedua*, kritik sumber. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang telah terkumpul maka dilakukan kritik internal maupun eksternal untuk menguji keabsahan dari sumber-sumber tersebut. *Ketiga*, interpretasi. Interpretasi merupakan proses penafsiran berdasarkan kumulatif pengetahuan yang terdapat pada diri peneliti, sehingga sumber-sumber yang didapatkan tersebut disintesis dengan penafsiran sehingga peristiwa sejarah menjadi logis. *Keempat*, adalah historiografi<sup>17</sup>. Data yang telah diinterpretasi, maka dituliskan menjadi karya sejarah. Selain itu, dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis dan teori perlawanan sebagai alat bantu analisis tentang gerakan sosial-keagamaan FAK dan FPI di Indonesia<sup>18</sup>. Beberapa langkah yang dilakukan tersebut, maka diharapkan penelitian ini akan menghasilkan sejarah Islam yang komprehensif.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Historisitas Front Anti Komunis (FAK)**

Pada 12 September 1954, gerakan Front Anti Komunis (FAK) secara resmi berdiri sesuai dengan keputusan rapat akbar yang diselenggarakan oleh Partai Masyumi wilayah Jawa Barat. FAK merupakan sebuah gerakan yang diprakarsai oleh Isa Anshary, yang mana ia juga merupakan ketua umum organisasi Persatuan Islam (Persis) di Bandung, dan juga merupakan ketua umum Partai Masyumi wilayah Jawa Barat<sup>19</sup>. Meminjam istilah Samsuri, Isa Anshary merupakan sosok yang disebut sebagai “anti komunis”. Alasan Isa Anshary disebut sebagai ulama anti komunis adalah karena dirinya selalu melakukan konfrontasi terhadap apapun yang dilakukan oleh PKI.

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 30.

<sup>18</sup> Abdul Wahab Situmorang, “James Scott: Social Movement and Resistance Theory,” in *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 17.

<sup>19</sup> “Masjumi Wilayah Jawa Barat Bentuk Front Anti Komunis,” *Suara Masjumi*, 20 September 1954.

Sikap fundamental yang ada pada diri Isa Anshary, tentu saja memberikan pengaruh yang besar terhadap gerakan FAK ini<sup>20</sup>.

Dalam mendirikan FAK, Isa Anshary tidak bekerja seorang diri. Ia dibantu oleh Yusuf Wibisono dan beberapa kader yang berasal dari Partai Masyumi yang juga merupakan bagian dari anti komunis. Perbedaan antara Isa Anshary dengan beberapa kader Masyumi yang lainnya adalah, jika kader-kader lain seperti Natsir, ia tidak terlalu vokal dalam perlawanannya terhadap PKI. Sedangkan Isa Anshary, merupakan tidak mengenal kompromi dengan ideologi komunis dan juga partainya, yaitu PKI. Sikap politik Isa Anshary ini lah yang kemudian perlu adanya gerakan yang nyata untuk menentang PKI di dalam perpolitikan di Indonesia. Oleh karena itu, FAK ini didirikan oleh Isa Anshary dengan menggunakan nama Front Anti Komunis<sup>21</sup>.

Sebagai ketua gerakan FAK, Isa Anshary menjadikan kantor pusat Persis sebagai kantor pusat FAK juga. Atas hal tersebut, segala aktifitas yang dilakukan oleh FAK, maka semua terpusat pada tempat pengurus pusat Persis, yang mana pada saat itu Persis merupakan organisasi Islam terbesar di Bandung. Ditematkannya FAK di kantor pusat Persis, maka banyak umat Islam yang menyaksikan perkembangan gerakan FAK. Dengan berdirinya FAK ini, maka Isa Anshary menyerukan kepada segenap umat Islam, khususnya para kader Masyumi di seluruh wilayah Indonesia agar mendirikan gerakan FAK di daerahnya masing-masing. Hal ini kemudian mendapatkan respon dari kader Masyumi di wilayah Jawa Timur yang juga mendirikan gerakan FAK dengan Aunurrafiq sebagai ketua dan Abdul Kadir sebagai sekertaris<sup>22</sup>.

Pada dasarnya, gerakan FAK ini merupakan gerakan sosial-keagamaan yang didirikan sebagai langkah dakwah ulama yang berasal dari Partai Masyumi untuk memperkokoh akidah umat Islam, sehingga terhindar dari ideologi komunisme yang dinilai sebagai ancaman akidah umat Islam. Menurut Isa Anshary, ideologi komunisme mengajarkan materialisme yang menyebabkan tidak percaya kepada Tuhan, sehingga ideologi ini menyesatkan bagi umat Islam sehingga tidak dapat berkembang di Indonesia<sup>23</sup>. Namun karena keadaan sosial-politik Indonesia pasca kemerdekaan terdapat perdebatan antara kubu Islam dengan sekuler, ditambah lagi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) menunjukkan solidaritas yang kuat, maka gerakan FAK ini menjadi cenderung dengan nuansa politik<sup>24</sup>.

Aktifitas gerakan FAK cenderung lebih banyak bergerak dalam bidang dakwah seperti

---

<sup>20</sup> *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masumi Dan PKI Di Arena Demokrasi Liberal* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 36.

<sup>21</sup> Muhammad Isa Anshary, "Front Anti Komunis Tundjukan Djalan Djihad.," *Suara Masjumi*, Desember 1954.

<sup>22</sup> "Pembentukan F.A.K Di Jawa Timur," *Suara Masjumi*, Desember 1954.

<sup>23</sup> Muhammad Isa Anshary dkk, *Bahaya Merah Di Indonesia* (Bandung: Front Anti Komunis, 1956), 5.

<sup>24</sup> Muhammad Isa Anshary, *Islam Dan Nasionalisme* (Bandung: Pustaka Djihad, 1955), 9.

ceramah dan khutbah di atas mimbar, menulis dalam buku, koran, dan majalah, serta membuat poster dan pamflet. Dalam pergerakannya, gerakan FAK ini mendapatkan bantuan dari Pengurus Pusat Hizbullah yang juga mengimbau kepada umat Islam, khususnya kalangan santri untuk menjaga diri dari ideologi komunisme yang arus penyebarannya sangat kuat oleh PKI<sup>25</sup>. Bahkan dalam praktik politiknya, PKI tidak segan untuk melakukan fitnah, caci-maki, bahkan membunuh ulama yang dianggap menjadi musuh PKI<sup>26</sup>.

Akibat dari besarnya tekanan yang dihasilkan oleh FAK terhadap PKI, maka PKI merasa bahwa FAK telah menghalangi langkah politiknya di Indonesia. Bahkan, PKI meminta kepada Sukarno bahwa FAK harus dibubarkan karena dianggap sebagai sumber kekacauan serta kegaduhan di dalam masyarakat<sup>27</sup>. Oleh karena itu, atas permintaan PKI dan juga disebabkan terdapat hubungan dekat antara PKI dengan PNI, maka pada tahun 1958 gerakan FAK dibubarkan oleh Sukarno karena dianggap banyak mengganggu jalannya pemerintahan orde lama<sup>28</sup>.

### **Historisitas Front Pembela Islam (FPI)**

Front Pembela Islam (FPI) merupakan gerakan sosial-keagamaan yang secara resmi berdiri pada 17 Agustus 1998 Masehi atau 24 Rabiuts Tsani 1419 Hijriah, di pondok pesantren Al-Um, Kampung Utan, Ciputat, Tangerang Selatan. FPI didirikan oleh sekelompok *alim*, *habaib*, serta *muballigh* di Jakarta dan sekitarnya. Namun, tokoh yang paling berpengaruh dari pendirian FPI ini adalah seorang *habib*, yakni Muhammad Rizieq Shihab. Setelah berdirinya FPI di Ciputat, maka simpatisan FPI semakin bertambah dibuktikan dengan berhasil didirikannya organisasi ini hampir di seluruh wilayah Indonesia<sup>29</sup>.

Berdasarkan nama yang digunakan, yakni “front” yang memiliki arti depan, “pembela” yang berarti gerakan ini akan berperan untuk membela kepentingan Islam, serta “Islam” merupakan identitas yang mereka gunakan sebagai dasar yang melatarbelakangi kegiatan dan pergerakan mereka di Indonesia. Oleh karena itu, dengan nama Front Pembela Islam, FPI bertujuan untuk membela segala kepentingan Islam, hak-hak umat Islam, serta dakwah Islam yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunnah. Namun yang perlu digaris bawahi, latar belakang sosial-politik berdirinya FPI adalah, *pertama*, terdapat penderitaan panjang yang dialami oleh umat Islam Indonesia sebagai akibat pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*,

---

<sup>25</sup> “P.P Hizbullah Sepakat Dengan F.A.K,” *Suara Masjumi*, 10 Oktober 1954.

<sup>26</sup> Abdul Mun'im, *Benturan NU-PKI 1948-1965* (Jakarta: Langgar Swadaya & PBNNU, 2013), 68.

<sup>27</sup> “Djika Tolerant, Bubarkan Front Anti Komunis Dan Front Anti Marhaenis!,” *Harian Rakjat*, September 21, 1955.

<sup>28</sup> Pepen Irpan Fauzan, *Negara Pancasila Vis-à-Vis Negara Islam; Pemikiran Politik M. Natsir Dan M. Isa Anshary (1945-1960)* (Garut: STAIPI Garut Press, 2019), 120.

<sup>29</sup> Machmud Syaefudin, “Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI),” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, No. 2 (July 2014): 259–75.

kegagalan aparat negara untuk menegakkan hukum. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi segenap umat Islam untuk menjaga harkat dan martabat Islam. *Keempat*, terdapatnya *kewajiban amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai implementasi yang berasal dari ajaran Islam<sup>30</sup>.

Sebagai gerakan yang menggunakan identitas Islam, FPI menggunakan asas *ahlussunnah waljama'ah* (aswaja). Namun fakta historis yang terjadi adalah, asas aswaja yang digunakan FPI tidak sama dengan yang terdapat pada Nahdlatul Ulama (NU) ataupun Muhammadiyah yang merupakan organisasi Islam moderat<sup>31</sup>. Bagi FPI, Islam seyogianya berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah dengan sebagaimana adanya, jika meminjam istilah Suhelmi, adalah Islam literal, yakni terpacu pada teks tanpa memahami konteks yang terjadi di dalam masyarakat<sup>32</sup>. Oleh karena itu, jika terdapat sesuatu yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka dianggap sesat dan menjadi lawan bagi umat Islam. Klaim yang dimiliki FPI ini kemudian disebut oleh sarjana Muslim, misalnya Sukron Kamil, sebagai gerakan fundamentalisme Islam<sup>33</sup>.

Dalam aktifitas gerakan FPI, terdapat dua hal untuk implementasinya, *pertama* adalah Jamaah FPI, yakni fokus pada kegiatan sosial-keagamaan seperti dakwah Islam, bantuan sosial, serta bidang pendidikan atau kaderisasi. *Kedua*, yakni Laskar FPI. Laskar ini memiliki tugas untuk melawan dengan fisik dengan melakukan penyerbuan tempat hiburan malam yang di dalamnya terdapat prostitusi, minuman keras, serta narkoba dan obat-obatan. Berbagai aktifitas yang dilakukan FPI ini merupakan doktrin yang mereka gunakan dalam ajaran agama, yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, serta mereka menganggap bahwa pimpinan FPI merupakan seorang keturunan Nabi Muhammad SAW, sehingga seringkali klaim kebenaran ada pada gerakan FPI tersebut<sup>34</sup>.

Pada dasarnya, FPI ini merupakan gerakan sosial-keagamaan dan bukanlah sebuah gerakan politik. Namun fakta historis menunjukkan bahwa FPI juga seringkali terlibat dalam politik identitas dengan mendukung partai-partai Islam serta pasangan calon yang dinilai mampu memperjuangkan nilai-nilai Islam. Seperti peristiwa besar yang terjadi pada 2 Desember 2016 atau yang dikenal sebagai gerakan 212, FPI yang dipimpin Rizieq Shihab melakukan protes keras agar Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) untuk dipenjara karena telah melakukan penistaan agama

---

<sup>30</sup> Jajang Jahroni, *Gerakan Radikal Salafi Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 131.

<sup>31</sup> Muhammad Nginwanun Likulil Mahamid, "Gerakan Ideologi Islam Transnasional Di Indonesia Dalam Film JKDN Karya Nicko Pandawa," *Jurnal Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* Vol. 7, No.1, no. 83–109 (June 2022): 83–10.

<sup>32</sup> Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 2.

<sup>33</sup> Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 55.

<sup>34</sup> Al Zastrou, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 91.



berdasarkan keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI)<sup>35</sup>. Dalam aksi 212 tersebut, FPI berperan besar dalam kampanye politik identitas guna menghadapi pemilihan gubernur pada awal tahun 2017. Atas usahanya tersebut, pasangan calon yang didukung oleh FPI, yakni Anies Baswedan berhasil terpilih menjadi Gubernur Jakarta dan Ahok dijatuhi hukuman penjara selama dua tahun<sup>36</sup>.

Setelah beberapa tahun FPI menunjukkan eksistensinya di Indonesia, pada akhirnya FPI dibubarkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 6 menteri Kementerian atau Lembaga pada tanggal 30 Desember 2020 dengan alasan segala aktifitas FPI tidak sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan juga Pancasila sebagai ideologi negara. Alasan selanjutnya adalah, bahwa FPI tidak terdaftar dalam Surat Keterangan Terdaftar (SKT) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Berdasarkan dua alasan tersebut, FPI resmi dibubarkan dan segala aktifitas yang menggunakan atribut FPI dilarang oleh pemerintah<sup>37</sup>.

### **Front Anti Komunis dan Front Pembela Islam: Sebuah Komparatif**

Untuk melihat komparasi antara FAK dan FPI, maka keduanya dapat dianalisis berdasarkan beberapa hal.

#### **a. Perbedaan Corak Pemikiran Pemimpin dalam FAK dan FPI**

Isa Anshary dan Rizieq Shihab merupakan dua tokoh sentral dan penting dalam organisasi FAK dan FPI. Kedua tokoh tersebut di dalam beberapa literatur yang telah dituliskan para sarjana seringkali dikategorikan sebagai sosok ulama fundamentalis-radikal. Walaupun demikian, corak pemikiran Isa Anshary dan Rizieq Shihab tatkala memimpin organisasi FAK dan FPI tetap memiliki distingsi tersendiri. Isa Anshary merupakan ulama yang mendapatkan pengaruh intelektual keislaman yang tajam dari M. Natsir, terlebih lagi dari seorang A. Hassan. Melalui A. Hassan, Isa Anshary tidak hanya memiliki pengetahuan yang dalam tentang fiqih Islam, namun juga mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang politik Islam<sup>38</sup>.

Melalui bekal pengetahuan Islam yang mengakar, terlebih saat Isa Anshary tumbuh hingga menjadi Ketua Umum Persis pada tahun 1948, serta ia juga terjun ke dalam perpolitikan di Indonesia hingga menjadi Ketua Umum Partai Masyumi di Wilayah Jawa Barat. Atas dasar lingkungan yang Islami tersebut, karakteristik Isa Anshary menjadi terbentuk untuk vokal dalam menyuarakan ideologi Islam dan menolak terhadap seluruh ideologi selain Islam, terlebih pada

---

<sup>35</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Politik Islam Di Indonesia: Wacana Tentang Khilafah, Syariat Islam, Demokrasi Dan Dinamikanya Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Persis Press, 2021), 46.

<sup>36</sup> Ilham Fariq Maulana, "Political Propaganda, Mass Mobilization, and Narrative of Habib Rizieq Shihab in The Akbar 212 Reunion," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* Vol. 5, No.2 (July 2020): 252–94.

<sup>37</sup> "Rizieq Shihab: FPI Dibubarkan Setelah Semua Syarat Terpenuhi" (CNN, Selasa, Mei 2021).

<sup>38</sup> Ahmad Khoirul Fata Pepen Irpan Fauzan, "Portraying Political Polarization in Persatuan Islam in the Case of Mohamad Natsir vs Isa Anshary," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* Vol 3, No.2 (July 2019): 205–32, <https://doi.org//dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i2.5589>.

ideologi yang lahir dari Barat yang memberikan pengaruh terhadap liberalisme, sekulerisme, dan komunisme. Melalui pandangannya yang kaku (*rigid*) tersebut, Isa Anshary menyampaikan bahwa ideologi Islam di dalam politik harus diperjuangkan karena hal tersebut adalah amanah dan risalah yang mutlak diberikan Allah SWT untuk berjuang di dalam membentuk sebuah negara Islam.<sup>39</sup> Pembentukan negara Islam yang dimaksudkan Isa Anshary, seraya mengutip Al-Hudaib<sup>40</sup> di dalam salah satu tulisannya, yakni “Tegakkanlah Negara Islam dalam dirimu lebih dahulu, baru engkau tegakkan dalam masyarakat dan negerimu!”. Penegakkan negara Islam menurut Isa Anshary tentu saja memiliki tujuan, yakni tercapainya “*baladun thajjibatun wa Rabbun ghafur*”.<sup>41</sup>

Pandangan ideologi Islam Isa Anshary ini kemudian memberikan konsekuensi tersendiri terhadap ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pada awalnya, Isa Anshary menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Penerimaan Isa Anshary terhadap ideologi Pancasila terdapat dalam pernyataannya sebagai berikut:

*Kjai hadji Isa Anshary gaf in zijn rede een uiteenzetting van de Pantja Sila met betrekking tot de Islam, die hij noch strijdig noch identiek met de Islamietische leer vond. Kjai Isa Anshary waarschuwde de aanwezigen, dat de uitslag van de komende algemene verkiezingen het lot van de Islamieten in Indonesië zal bepalen, ongeacht of deze Islamieten leden zijn van de PSII, NU of de Masjumi. Hij drong aan op eensgezindheid van, de Islamieten.*<sup>42</sup> (Kjai hadji Isa Anshary dalam pidatonya memberikan eksposisi Pantjasila tentang Islam, yang menurutnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kjai Isa Anshary mengingatkan mereka yang hadir bahwa hasil pemilu mendatang akan menentukan nasib umat Islam di Indonesia, terlepas dari apakah mereka anggota PSII, NU, atau Masyumi. Dia bersikeras pada kebulatan suara di antara kaum Islam.)

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa Isa Anshary menerima ideologi Pancasila sebagai ideologi negara. Bahkan, Isa Anshary mengatakan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, penerimaan Isa Anshary terhadap ideologi Pancasila kemudian berubah total. Isa Anshary menolak ideologi Pancasila dan mengkampanyekan ideologi Islam secara masif. Faktor utama yang mendasar transformasi ideologi dalam diri Isa Anshary tentang ideologi Pancasila disebabkan adalah kehadiran PKI yang menerima Pancasila sebagai ideologi.<sup>43</sup> Sebagai ulama anti-komunis, Isa Anshary tidak ingin bekerja sama dengan PKI di bawah ideologi Pancasila. Isa Anshary mengutipkan ayat al-Qur’at surah al-Maidah ayat 2 yang artinya:

“Bekerjasamalah kamu atas dasar kebaikan dan Taqwa, dan jangan sekali-kali bekerja sama atas dasar dosa dan permusuhan!”<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Isa Anshary, “Imam Dan Ma’lum,” *Suara Masjumi*, 20 Desember 1954.

<sup>40</sup> Al-Hudaib merupakan salah satu pimpinan Ikhwanul Muslimin

<sup>41</sup> Muhammad Isa Anshary, “Garis-Garis Penerangan Partai (I),” *Suara Masjumi*, 10 Djuli 1955.

<sup>42</sup> “Isa Over Pantja Sila,” *De Niwuesgier*, June 7, 1954.

<sup>43</sup> “PKI Menerima Pantjasila Sebagai Dasar Politik Republik Indonesia, DN Aidit: Persatuan Nasional Bukan Soal Insidenti,” *Harian Rakjat*, November 11, 1954.

<sup>44</sup> Muhammad Isa Anshary, *Mujahid Da’wah* (Bandung: Diponegoro, 1966), 112.

Melalui ayat di atas, Isa Anshary menganggap jika dirinya menerima ideologi Pancasila, maka akan berdosa karena bekerja sama di bawah naungan ideologi Pancasila. Lebih dari itu, Isa Anshary menyatakan bahwa PKI hanya memanfaatkan ideologi Pancasila untuk menjalankan garis intruksi komunis internasional (komintern).<sup>45</sup> Penolakan ideologi Pancasila Isa Anshary juga disebabkan banyaknya kader PKI yang bersikap revolusioner kepada umat Muslim, memberikan ancaman dan teror, bahkan melakukan tindakan dehumanisasi<sup>46</sup>, sehingga inilah alasan kuat mengapa Isa Anshary bersama partisipan Partai Masyumi mendirikan FAK pada tahun 1954.

Lain hal dengan Rizieq Shihab, bahwa walaupun Rizieq Shihab lahir dalam keluarga yang juga kental dengan nuansa Islami dan oleh para sarjana Indonesia maupun Barat telah melekat identitas “radikal” pada dirinya, namun Rizieq Shihab tetap menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Bahkan, Rizieq Shihab telah menuliskan buku yang berjudul “*Pengaruh Pancasila terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia*”<sup>47</sup> dan “*Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah*”<sup>48</sup>. Melalui dua tulisannya tersebut mengindikasikan bahwa, walaupun Rizieq Shihab menggunakan Islam sebagai ideologi, namun ia tetap mampu mengakomodir nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah ideologi bangsa. Dalam buku tersebut, Rizieq Shihab mengutip Alquran surat al-Ikhlâs ayat 1-4 dan berpendapat bahwa Pancasila dan ideologi Islam bukanlah sesuatu yang bertentangan. Menurutnya, spirit Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai yang mendapatkan stimulus dari Allah SWT sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan melalui ekspresi keagamaan<sup>49</sup>.

Berdasarkan perbedaan corak pemikiran antara Isa Anshary dan Rizieq Shihab, walaupun keduanya merupakan sosok ulama yang berdiri di atas ideologi Islam, namun implementasi di antara keduanya tetap berbeda. Dalam hal ini, Isa Anshary cenderung lebih skriptural dan Rizieq Shihab lebih bersifat akomodatif terhadap ideologi Pancasila. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut karena Isa Anshary tidak menempuh pendidikan formal seperti apa yang dilakukan oleh Rizieq Shihab, sehingga hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan Rizieq Shihab menjadi lebih demokratis terhadap ideologi Pancasila. Meskipun terdapat perbedaan corak pemikiran dari Isa Anshary dan Rizieq Shihab, namun keduanya tetap menyuarakan ideologi Islam di dalam FAK dan FPI. Jika FAK bersikap non-kompromi dan konfrontatif terhadap komunisme dan PKI, FPI bersikap non-kompromi dan konfrontatif terhadap kemaksiatan dan pemikiran yang

---

<sup>45</sup> Ruth Mc Vey, *Kemunculan Komunisme Di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 355.

<sup>46</sup> Sikap politik PKI melakukan teror terhadap lawan politiknya, menyebarkan teror, ancaman, hingga pembunuhan. Lihat dalam Mun'im, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, 101.

<sup>47</sup> Rizieq Shihab, *Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam Di Indonesia* (Malaysia: University Malaya Kuala Lumpur, 2012).

<sup>48</sup> Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah* (Jakarta: Suara Islam Press, 2013).

<sup>49</sup> Shihab, 3.

menyesatkan seperti liberalisme dan sekulerisme.

### **b. Tujuan dibentuknya FAK dan FPI**

FAK didirikan di Bandung pada 12 September 1954. Latar belakang berdirinya gerakan FAK sebagai gerakan sosial-keagamaan adalah bertujuan untuk membendung serta melawan ideologi komunis yang menyebar luas pada pasca kemerdekaan. Selain itu, berdirinya FAK ini juga disebabkan sikap politik PKI yang konfrontatif terhadap umat Islam, sehingga FAK juga secara praktis didirikan sebagai sayap kanan dari sikap politik Masyumi untuk melawan PKI. Ideologi komunisme mengajarkan filsafat materialisme yang memberikan pedoman tentang arti perjuangan melawan imperialisme. Bagi Isa Anshary, filsafat materialisme sebagai dasar ajaran kaum komunis hanya berorientasi pada kebendaan dan merupakan dogma yang gagal. Kaum komunis menolak akan kekuatan metafisik yang menurutnya hanya sebagai khayalan bagi yang mempercayainya. Menurut Isa Anshary justru sebaliknya, bahwa makna perjuangan melawan imperialisme menjadi sempurna tatkala dapat menyelaraskan ajaran filsafat Islam, yakni ajaran yang mempercayai kekuatan materialistik dan transeden.<sup>50</sup>

Ideologi komunisme juga mengajarkan tentang revolusi yang didasarkan pada nafsu merebut hidup (*struggle of life*) dan berpedoman kepada kaidah rimba, yakni “siapa jang kuat maka itu jang djaja, siapa jang djaja itu jang berhak (*survival of fittest*)”. Lebih lanjut, Isa Anshary menyebutkan bahwa revolusi di dalam komunisme menjadikan buruh dan tani sebagai alat untuk menentang tuan tanah. Pertentangan antara kaum ploreter terhadap borjuis bukan bertujuan untuk mengambil alih kekuasaan dan membuat sistem tanpa kelas, melainkan hanya melahirkan tindakan balas dendam yang merusak nilai kemanusiaan.<sup>51</sup> Melalui beberapa alasan di atas, maka FAK muncul ke permukaan sosial-politik bahkan keagamaan di Indonesia untuk membendung laju komunisme yang sangat masif. Terlebih lagi, pada tahun 1955 PKI sangat gencar untuk berkampanye tentang ideologi komunisme ke seluruh rakyat Indonesia, sehingga pada tahun 1954 Isa Anshary dan kader Masyumi lainnya membentuk FAK sebagai oposisi PKI dan menyelamatkan akidah umat Islam dari ideologi komunisme.

Di sisi lain, FPI berdiri pada 17 Agustus 1998. FPI berdiri sebagai ekspresi kebebasan umat Islam di Indonesia karena selama kepemimpinan Suharto di Orde Baru cenderung memarjinalkan umat Muslim dalam aspek sosial maupun politik<sup>52</sup>. Menurut Rizieq Shihab, tujuan awal dibentuknya FPI disebabkan oleh, *pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam

---

<sup>50</sup> Anshary, *Bahaya Merah Di Indonesia*, 8.

<sup>51</sup> Anshary, 12.

<sup>52</sup> Faisal Ismail, “Religion, State, and Ideology in Indonesia: A Historical Account of The Acceptance of Pancasila as the Basis of the Indonesian State,” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* Vol. 1, No. 2 (2018): 19–58, <https://doi.org/DOI: 10.20885/ijis.vol1.iss2.art2>.

di Indonesia akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban untuk setiap Muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat agama Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi seluruh umat Muslim untuk menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>53</sup>.

Berdasarkan tujuan dibentuknya FPI, mereka menggunakan slogan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui slogan tersebut, mereka mendapatkan stimulus untuk bergerak dalam aspek dakwah, sosial, maupun politik. Menurut Rizieq Shihab, kondisi umat Muslim di Indonesia pasca masa reformasi sangat memprihatinkan. Umat Islam pada awal tahun 2000-an menunjukkan sikap yang statis dalam bidang dakwah. Gelora untuk berdakwah pada masa tersebut sangat minim, bahkan aspek dakwah hanya sebagai alat perniagaan dan sebagai tontonan belaka, sehingga dampak yang terjadi adalah syiar agama Islam tidak dapat tersebar secara masif dan terciptanya degradasi moral dalam masyarakat Indonesia. Atas dasar hal tersebut, kemudian muncul berbagai tempat maksiat, prostitusi, narkoba, dan diskotik<sup>54</sup>. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan dan slogan yang mereka gunakan yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, FPI bergerak dengan dua hal, yakni preventif dan koersif. Secara preventif, FPI meningkatkan kegiatan dakwah untuk memberikan dakwah kepada umat Islam, sedangkan secara koersif, FPI melakukan demonstrasi dan aksi secara langsung untuk menyuarakan aspirasinya.

### c. Aktifitas FAK dan FPI di Indonesia

FAK dan FPI merupakan dua organisasi masyarakat yang menggunakan ideologi Islam sebagai pedoman dasar dalam ruang gerak aktifitasnya. Sesuai dengan namanya, FAK merupakan Front Anti Komunis, seluruh aktifitas organisasi tersebut ditujukan untuk melawan ideologi komunisme pada era Orde Lama. Isa Anshary merupakan seorang anti-komunis yang sangat vokal dalam menentang PKI dan ideologi komunis<sup>55</sup>. Dalam memimpin FAK, Isa Anshary melakukan tiga hal, yakni dalam aspek dakwah, sosial, dan politik. Pada aspek dakwah, Isa Anshary yang juga merupakan seorang ulama dari Persis berusaha penuh untuk menjaga akidah umat Islam dari bahaya laten komunisme. Isa Anshary menjadikan masjid-masjid sebagai sarana untuk berdakwah dan menyusun kekuatan pemuda agar menjadi generasi yang kuat. Generasi terbaik menurut Isa Anshary adalah suatu kondisi yang didukung oleh angkatan atau generasi muda yang tangguh<sup>56</sup>. Kaum muda dituntut untuk tampil menggantikan generasi sebelumnya dengan tanggung jawab

---

<sup>53</sup> Yilmaz Ihsan and Greg Barton, *Populism, Violence, and Vigilantism in Indonesia: Rizieq Shihab and His Far-Right Islamist Populist* (Belgium: European Centre for Populism Studies, 2021).

<sup>54</sup> Ismet and Rebecca Fanany Fanany, "Religion and Populism: The Aksi 212 Movement in Indonesia," *Bristol University Press*, Desember 2020, 245–58, <https://doi.org/10.51952/9781447353867.ch014>.

<sup>55</sup> Samsuri, "Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi," *Jurnal Millah* Vol. 1, No. 1 (Agustus 2001): 99–121.

<sup>56</sup> Muhammad Isa Anshary, "Angkatan Muda," *Suara Masjumi*, March 20, 1956.

sejarah. Sebagai pelopor di masa yang akan datang, kaum muda harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang mendalam. Selain itu, kaum muda juga harus mempunyai rasa militansi Islam yang kuat dan dapat menggapai cita-citanya secara bijaksana. Untuk merealisasikannya, hal yang harus dilakukan menurut Isa Anshary, adalah dengan cara menghidupkan masjid-masjid.<sup>57</sup> Masjid merupakan tempat yang baik untuk merenungi kaum muda, serta dapat menumbuhkan sikap *syaja'ah* (keberanian) di dalam dirinya dan dapat sebagai benteng dari ideologi komunisme<sup>58</sup>.

Dalam aspek sosial-politik, FAK bergerak sebagai *underbouw* Partai Masyumi. Walaupun bukan merupakan sebuah partai politik, namun ruang gerak FAK sangat politis. Hal ini disebabkan, karena FAK dipimpin oleh Isa Anshary yang juga seorang Ketua Umum Masyumi Wilayah Jawa Barat. Menjelang pemilu 1955, FAK menyebarkan berbagai manifesto dan pamflet tentang bahayanya ideologi komunisme, contohnya adalah “Bahaja Komunis Semakin Mengantjam!”, “Front Anti Komunis Tundjukkan Djalan Djihad!”. Selain sebagai perpanjangan tangan Partai Masyumi, FAK juga berperan dalam memberikan kritik terhadap keberlangsungan pemerintah orde lama maupun para elit partai politik di Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam tajuk berita “Statement Front Anti Komunis” koran *Suara Masjumi*, berikut kutipannya:

Front Anti Komunis memperingatkan kepada segenap partai-partai politik dan mereka jang naik berkuasa dalam pemerintahan agar menghentikan kelakuan dan perbuatan busuk mereka, jang menjalah gunakan kemenangan dalam pemilihan umum, dan menunggangi partai-partai politik untuk kekajaan dan keserakahan diri sendiri. Rakjat djelata Indonesia! Dewasa dan waspadalah untuk membanding segenap sikap dan tindakan para pemimpin. Front Anti Komunis menjerukan kepada parlemen pilihan rakjat, agar mereka memberikan prestasi kerdja untuk rakjat jang telah memilih mereka, dengan menjelesaikan undang-undang anti-korupsi selekas-lekasnja<sup>59</sup>

Berdasarkan koran di atas, Isa Anshary mencoba mengimplementasikan pemahaman Islam yang dimilikinya dengan berjuang memberantas korupsi, menuntut egaliteranisme di dalam struktur masyarakat, dan selalu mengawal demokrasi dengan berbagai kritik yang diberikan kepada pemerintah.

Selain FAK, FPI juga bergerak dalam bidang dakwah dan sosial-politik di Indonesia. Dalam bidang dakwah, Rizieq Shihab bersama FPI dengan gencar melakukan aktifitas dakwah di berbagai masjid. Di dalam aktifitas dakwah, FPI melakukan kaderisasi dengan cara *mauidzatul hasanah* dan menarik umat Islam yang memiliki jiwa *jihad* yang tinggi. Melalui slogan *amar ma'ruf nahi munkar*, kader FPI banyak yang mengisi kajian di berbagai masjid dengan nada yang cukup

---

<sup>57</sup> Muhammad Isa Anshary, “Dari Mesdjid Ke Masjarakat Dan Negara,” *Suara Masjumi*, February 10, 1956.

<sup>58</sup> Muhammad Isa Anshary, “Fungsi Mesdjid Dalam Islam,” *Suara Masjumi*, January 10, 1956.

<sup>59</sup> Muhammad Isa Anshary, “Statemen Front Anti Komunis,” *Suara Masjumi*, Agustus 1956.

tendensius dan cenderung ke arah provokatif<sup>60</sup>. Materi dakwah yang disampaikan oleh kader FPI lebih banyak kepada kritik terhadap pemerintah yang dianggap tidak dapat mengakomodir kepentingan umat Islam, misalnya pada tahun 1999 FPI mendapatkan stimulus dakwah untuk melakukan aksi nyata atau demonstrasi kepada Gubernur Sutiyoso karena membiarkan aktifitas di diskotik dan tempat hiburan malam lainnya.

Aktifitas FPI juga dapat dilihat dalam aspek sosial-politik di Indonesia. Walaupun FPI bukan partai politik, namun berbagai kadernya terlibat menjadi partisipan politik. Misalnya adalah pada tahun 2017, Rizieq Shihab sebagai pimpinan FPI menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk memilih pasangan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta. Satu tahun sebelumnya, calon gubernur DKI Jakarta bernama Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) dinilai telah menistakan agama Islam karena salah mengucap tentang memilih pemimpin dalam surat Al-Maidah ayat 51.<sup>61</sup> Atas dasar kejadian tersebut, maka FPI dengan masifnya berkampanye haram untuk memilih Ahok sebagai pemimpin karena perbedaan agama sesuai dengan tafsiran yang diinterpretasikan oleh FPI. Kontribusi politik identitas yang dilakukan oleh FPI tidak selesai pada pemilihan gubernur DKI Jakarta, melainkan berlanjut pada pemilihan presiden tahun 2019 untuk mendukung pasangan Prabowo dan Sandiaga. Dengan demikian, FPI tidak hanya berkontribusi dalam bidang dakwah Islam, namun juga berperan dalam aspek sosial, dan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perpolitikan di Indonesia.<sup>62</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, FAK dan FPI merupakan dua organisasi Islam yang didirikan untuk melakukan perlawanan terhadap sesuatu. Menurut James Scott, terjadinya gerakan perlawanan diawali pada ketidakpuasan yang terdapat pada individu-individu yang membentuk sebuah kelompok. Kemudian di dalam kelompok tersebut terdapat struktur yang menghimpun kekuatan bersama untuk melawan atas sesuatu yang dianggap merugikan pihak individu tersebut<sup>63</sup>.

Melalui teori yang diungkapkan oleh Scott, menjadi jelas bahwa FAK merupakan organisasi bertujuan untuk melawan PKI dan ideologi komunisme di Indonesia. Isa Anshary sebagai ketua umum FAK dan juga ketua umum Masyumi wilayah Jawa Barat, ia sangat bekerja keras untuk menghimpun kekuatan umat Islam untuk melawan PKI di kancah politik Indonesia. Walaupun bukan merupakan partai politik, FAK cenderung bersifat politis dan represif terhadap Aidit, Nyoto, dan berbagai kader PKI yang lainnya. Selain itu, FAK juga dibentuk atas dasar ketidakpuasan

---

<sup>60</sup> Endi Aulia Garadian, "Membaca Populisme Islam Model Baru," *Studia Islamika* Vol. 24, No.2 (2017): 379–93.

<sup>61</sup> Maulana, "Political Propaganda, Mass Mobilization, and Narrative of Habib Rizieq Shihab in The Akbar 212 Reunion."

<sup>62</sup> Yusril Fahmi Adam, "Islam Dan Politik Identitas: Konflik Pada Gerakan 212 Dalam Perspektif Sejarah Indonesia," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* Vol. 6, No. 2 (2022): 88–103.

<sup>63</sup> Situmorang, "James Scott: Social Movement and Resistance Theory," 23.

terhadap rezim Sukarno karena dirinya menggunakan Nasakom sebagai kekuatan politiknya, sementara menurut Isa Anshary, Islam dan komunisme tidak dapat disatukan<sup>64</sup>. Di sisi lain, FPI juga dibentuk atas dasar bentuk perlawanan atas tekanan yang dilakukan rezim Orde Baru yang memarjinalkan umat Muslim dalam aktifitas sosial-politik. Walaupun bermula dalam kegiatan dakwah, aktifitas yang dilakukan FPI kemudian dapat mempengaruhi aspek sosial, misalnya berbagai aksi *sweeping* yang berujung kekerasan atas dasar *nahi munkar*, dan juga berpengaruh dalam aspek politik, terutama politik identitas yang dilakukan pada tahun pemilihan gubernur DKI 2017 dan pemilihan presiden 2019.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, kesimpulan dalam artikel ini adalah, *pertama*, FAK dan FPI merupakan dua organisasi yang menjadikan ideologi Islam sebagai dasar perjuangan. Hal ini disebabkan adalah pengaruh dari Isa Anshary dan Rizieq Shihab yang termasuk dalam fundamentalisme Islam. Meskipun demikian, antara Isa Anshary dan Rizieq Shihab tetap terdapat distingsi corak pemikiran, yakni Isa Anshary cenderung skriptural dalam memandang Pancasila sebagai ideologi, sedangkan Rizieq Shihab cenderung dapat mengakomodir ideologi Pancasila sebagai dasar negara. *Kedua*, pengaruh intelektual dan sosiologis yang diberikan kepada Isa Anshary dan Rizieq Shihab terhadap FAK dan FPI kemudian berdampak kepada tujuan dan implementasi pergerakan dua organisasi tersebut. Pengaruh skriptural Isa Anshary menyebabkan FAK bersikap lebih radikal dan non-kompromi kepada PKI dan ideologi komunisme, sedangkan FPI dapat bersifat preventif yakni berupa dakwah-dakwah dalam masjid untuk menguatkan akidah umat Muslim dan dapat bersikap koersif jika memang belum ada perubahan yang signifikan terhadap perbuatan tercela. *Ketiga*, meskipun bukan merupakan partai politik, FAK dan FPI tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial-politik Indonesia, terlebih pada Pemilu 1955, Pilgub 2017, dan Pemilu 2019.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abadi. "Masjumi 13 Tahun: Masjumi Partai Perdjungan Umat Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits." November 4, 1958.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Adam, Yusril Fahmi. "Islam Dan Politik Identitas: Konflik Pada Gerakan 212 Dalam Perspektif Sejarah Indonesia." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* Vol. 6, No. 2 (2022): 88–103.
- Afifi dan Thowaf Zuharon, Anab. *Banjir Darah: Kisah Nyata Aksi PKI Terhadap Kiai, Santri,*

---

<sup>64</sup> "Masjumi 13 Tahun: Masjumi Partai Perdjungan Umat Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits," Abadi, November 4, 1958.



- Dan Kaum Muslimin*. Jakarta: Istanbul, 2020.
- Ahmadin. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2017.
- Aksa. “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia.” *YUPA: Historical Studies Journal* Vol. 1, No.1 (2017): 2.
- Al Zastrou. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Ali Maksum, Hasse Jubba, Irwan Abdullah, Esa Nur Wahyuni, Abdul Rochman Sopyan. “Redefining the Islamic Defenders Front’s (FPI) Identity after Its Dissolution by the Indonesian Government.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)* Vol 13, No. 2 (2023): 399–426. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.393-426>.
- Alwi. “Menakar Eksistensi Fundamentalisme Islam.” *Jurnal Tasamuh* Vol.11, No.2 (June 2014): 247–54.
- Anshary, Muhammad Isa. “Angkatan Muda.” *Suara Masjumi*, March 20, 1956.
- . “Dari Mesdjid Ke Masyarakat Dan Negara.” *Suara Masjumi*, February 10, 1956.
- . *Falsafah Perjuangan Islam*. Bandung: Saiful Medan, 1949.
- . “Front Anti Komunis Tundjukan Djalan Djihad.” *Suara Masjumi*, Desember 1954.
- . “Fungsi Mesdjid Dalam Islam.” *Suara Masjumi*, January 10, 1956.
- . “Garis-Garis Penerangan Partai (I).” *Suara Masjumi*, Djuli 1955.
- . “Imam Dan Ma’lum.” *Suara Masjumi*, Desember 1954.
- . *Islam Dan Nasionalisme*. Bandung: Pustaka Djihad, 1955.
- . *Mujahid Da’wah*. Bandung: Diponegoro, 1966.
- . “Statemen Front Anti Komunis.” *Suara Masjumi*, Agustus 1956.
- Anshary, Muhammad Isa, dkk. *Bahaja Merah Di Indonesia*. Bandung: Front Anti Komunis, 1956.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Politik Islam Di Indonesia: Wacana Tentang Khilafah, Syariat Islam, Demokrasi Dan Dinamikanya Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Persis Press, 2021.
- Darojat, Zakiyah. “Relasi Agama Dan Negara: Perspektif Sejarah.” *Al-Turas* Vol. XXV No. 1 (2019): 75–91. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i1.8682>.
- De Niwuesgier*. “Isa Over Pantja Sila.” June 7, 1954.
- Effendy, Bahtiar. *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di*

- Indonesia*. Jakarta: Democration Project, 2011.
- Facal, Gabriel. "Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and Its Impact on Growing Religious Intolerance in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia* Vol. 8, No. 1 (2020): 7–20. <https://doi.org/10.1017/trn.2018.15>.
- Fanany, Ismet and Rebecca Fanany. "Religion and Populism: The Aksi 212 Movement in Indonesia." *Bristol University Press*, Desember 2020, 245–58. <https://doi.org/10.51952/9781447353867.ch014>.
- Fauzan, Pepen Irpan. *Negara Pancasila Vis-à-Vis Negara Islam; Pemikiran Politik M. Natsir Dan M. Isa Anshary (1945-1960)*. Garut: STAIPI Garut Press, 2019.
- . "Perumus Manifest Perjuangan Persatuan Islam." *STAI Persis Garut: Jurnal Studi Islam* Vol. 1, No. 2 (September 2016): 149–71.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. London: Cornell University Press, 1962.
- Fogg, Kevin W. *Spirit Islam Pada Masa Revolusi Indonesia*. Terjemahan Yanto Musthofa. Jakarta: Mizan Republika Press, 2020.
- Garadian, Endi Aulia. "Membaca Populisme Islam Model Baru." *Studia Islamika* Vol. 24, No.2 (2017): 379–93.
- Harian Rakjat*. "Djika Tolerant, Bubarkan Front Anti Komunis Dan Front Anti Marhaenis!" September 21, 1955.
- Harian Rakjat*. "PKI Menerima Pantjasila Sebagai Dasar Politik Republik Indonesia, DN Aidit: Persatuan Nasional Bukan Soal Insidenti." November 11, 1954.
- Ihsan and Greg Barton, Yilmaz. *Populism, Violence, and Vigilantism in Indonesia: Rizieq Shihab and His Far-Right Islamist Populist*. Belgium: European Centre for Populism Studies, 2021.
- Ihsan Yilmaz, Nicholas Morieson, Hasnan Bahctiar. "Civilizational Populism in Indonesia: The Case of Front Pembela Islam (FPI)." *Religions* Vol 13, No. 12 (2022): 1208. <https://doi.org/10.3390/rel13121208>.
- Ismail, Faisal. "Religion, State, and Ideology in Indonesia: A Historical Account of The Acceptance of Pancasila as the Basis of the Indonesian State." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* Vol. 1, No. 2 (2018): 19–58. <https://doi.org/DOI:10.20885/ijis.vol1.iss2.art2>.
- Jahroni, Jajang. *Gerakan Radikal Salafi Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Junior, Ibnu Umar. *Biografi Habib Rizieq Shihab Singa Allah Dari Negeri Timur*. Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.
- Karim, Abdul. "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang." *At-Tabsyir: Jurnal*

*Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 4, No.1 (June 2016): 151–69.

Karim, Syahrir. “Islam Ideologis Dan Gerakan Politik Islam Kontemporer.” *Jurnal Politik Profetik* Vol. 4, No.2 (2016): 130–45.

Kersten, Carool. *A History of Islam in Indonesia*. Edinburgh: Edinburgh University, 2017.

Laffan, Michael Francis. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Terjemahan Indi Aunullah&Rini Nurul Badariah. Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Mahamid, Muhammad Nginwanun Likulil. “Gerakan Ideologi Islam Transnasional Di Indonesia Dalam Film JKDN Karya Nicko Pandawa.” *Jurnal Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* Vol. 7, No.1, no. 83–109 (June 2022): 83–10.

Maulana, Ilham Fariq. “Political Propaganda, Mass Mobilization, and Narrative of Habib Rizieq Shihab in The Akbar 212 Reunion.” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* Vol. 5, No.2 (July 2020): 252–94.

Mun'im, Abdul. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta: Langgar Swadaya & PBNU, 2013.

Musawar, Gatot Suhirman. “Khilafah in the View of Nadhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and Nahdhatul Wathan (NW) Ulema in Lombok.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 59, No. 2 (2021): 317–46. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.317-346>.

Pepen Irpan Fauzan, Ahmad Khoirul Fata. “Portraying Political Polarization in Persatuan Islam in the Case of Mohamad Natsir vs Isa Anshary.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* Vol 3, No.2 (July 2019): 205–32. <https://doi.org//dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i2.5589>.

“Rizieq Shihab: FPI Dibubarkan Setelah Semua Syarat Terpenuhi.” CNN, Selasa, Mei 2021.

Samsuri. “Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi.” *Jurnal Millah* Vol. 1, No. 1 (Agustus 2001): 99–121.

———. *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masumi Dan PKI Di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

———. *Politik Islam Anti Komunis; Pergumulan Masyumi Dan PKI Di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Sarah Nuraini Siregar, Firman Noor, Lili Romli. “Socialism and Nationalism: A Comparison Between the Thought of H.O.S Tjokroaminoto and Alimin Prawirodirdjo.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 27, No. 1 (June 2022): 101–16. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4797>.

Shihab, Rizieq. *Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam Di Indonesia*. Malaysia: University Malaya Kuala Lumpur, 2012.

———. *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah*. Jakarta: Suara Islam Press, 2013.

- Situmorang, Abdul Wahab. "James Scott: Social Movement and Resistance Theory." In *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, 17. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suara Masjumi*. "Masjumi Wilayah Jawa Barat Bentuk Front Anti Komunis." 20 September 1954.
- Suara Masjumi*. "Pembentukan F.A.K Di Jawa Timur." Desember 1954.
- Suara Masjumi*. "P.P Hizbullah Sepakat Dengan F.A.K." 10 Oktober 1954.
- Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syaefudin, Machmud. "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, No. 2 (July 2014): 259–75.
- Vey, Ruth Mc. *Kemunculan Komunisme Di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Vlekke, Bernard M. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Cetakan kelima. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.